



Strategi Pembinaan Iman PPGT Jemaat Buntu Masakke' Melalui Pemanfaatan Media Digital untuk Memperkuat Pemuda yang Berakar dan Bertumbuh

Ivan^{1*}, Rannu Sanderan²

¹⁻² Konsentrasi Biblika Perjanjian Lama, Program Studi Magister Teologi,

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email : apriyantoivan46@gmail.com¹, rannusan@gmail.com²

Alamat Kampus: Jalan Poros Makale-Makassar KM. 11, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Korespondensi penulis: apriyantoivan46@gmail.com*

Abstract. *The digital era has brought profound transformations in religious life, creating both opportunities and challenges for the younger generation of Christians in maintaining their faith. The Toraja Church Youth Fellowship (PPGT) of the Buntu Masakke Congregation is one such community struggling to maintain the steadfastness of its youth's faith amidst the tide of globalization, the temptations of materialism, worldly positions, and the increasingly prevalent dynamics of interfaith romance. This reality drives the need for a faith training strategy that is relevant, contextual, and utilizes the potential of digital technology wisely. This study aims to implement an effective faith training strategy for PPGT through the use of digital media to produce church youth who not only unleash strength in faith, but also grow spiritually and are able to serve in creative and impactful ways in the modern era. This study used a four-month practicum method involving 22 active participants. Three training modules were implemented in stages: (1) Rooted in God's Word in the Digital Age, which encourages the use of Bible applications and digital devotionals; (2) Growing in Christ's Character Amidst Worldly Temptations, which emphasizes the values of integrity, faithfulness, and holiness; and (3) Serving with Creativity and Relevance in the Digital Age, which invites young people to produce digital content with spiritual value. The results of the study showed significant success, with 95% achieving "rootedness," 80% achieving "growth," and 86% achieving "serving." In fact, 63.6% of participants experienced spiritual transformation and are now active as digital ministry drivers. These findings confirm that digital media, when utilized strategically and in harmony with Christian values, can be an effective tool in fostering the faith of the younger generation. Therefore, the church needs to develop a sustainable and contextual digital training model to strengthen the role of young people in current and future ministry.*

Keywords: Church Youth, Digital Media, Faith Development, PPGT, Spiritual Transformation.

Abstrak. Era digital telah membawa transformasi mendalam dalam kehidupan beragama, menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda Kristen dalam mempertahankan iman mereka. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) Jemaat Buntu Masakke merupakan salah satu komunitas yang tengah berjuang menjaga keteguhan iman pemudanya di tengah arus globalisasi, godaan materialisme, jabatan duniawi, serta dinamika percintaan lintas iman yang semakin marak. Realitas ini mendorong perlunya strategi pembinaan iman yang relevan, kontekstual, dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi pembinaan iman yang efektif bagi PPGT melalui pemanfaatan media digital guna mencetak pemuda gereja yang tidak hanya berakar kuat dalam iman, tetapi juga bertumbuh secara spiritual dan mampu melayani dengan cara yang kreatif dan berdampak di era modern. Penelitian ini menggunakan metode praktikum selama empat bulan dengan melibatkan 22 peserta aktif. Tiga modul pembinaan diterapkan secara bertahap: (1) Berakar dalam Firman Tuhan di Era Digital, yang mendorong penggunaan aplikasi Alkitab dan renungan digital; (2) Bertumbuh dalam Karakter Kristus di Tengah Godaan Duniawi, yang menekankan nilai integritas, kesetiaan, dan kekudusan; serta (3) Melayani dengan Kreativitas dan Relevansi di Era Digital, yang mengajak pemuda menghasilkan konten digital bernilai rohani. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan signifikan, dengan pencapaian 95% dalam aspek "berakar," 80% dalam aspek "bertumbuh," dan 86% dalam aspek "melayani." Bahkan, 63,6% peserta mengalami transformasi spiritual dan kini aktif sebagai penggerak pelayanan digital. Temuan ini menegaskan bahwa media digital, bila dimanfaatkan secara strategis dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani, mampu menjadi alat yang efektif dalam pembinaan iman generasi muda. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model pembinaan digital yang berkelanjutan dan kontekstual demi memperkuat peran pemuda dalam pelayanan masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Media Digital, Pembinaan Iman, Pemuda Gereja, PPGT, Transformasi Spiritual.

Received: Juli 20, 2025; Revised: Agustus 03, 2025; Accepted: Agustus 17, 2025; Published: Agustus 19, 2025

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah membawa transformasi mendalam dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menciptakan apa yang para ahli sebut sebagai "*Era Disrupsi Teknologi*", di mana perubahan terjadi dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Kemajuan teknologi digital yang semakin signifikan ini telah menghasilkan berbagai produk canggih yang secara fundamental mengubah gaya hidup manusia, termasuk dalam dimensi kehidupan beragama. Perubahan ini membawa konsekuensi yang kompleks, di mana teknologi dapat menjadi sarana yang bermanfaat sekaligus tantangan bagi kehidupan rohani umat Kristen.

Dalam konteks kekristenan, pemuda merupakan tulang punggung gereja dan harapan bagi masa depan pelayanan. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) sebagai wadah pembinaan generasi muda dalam Gereja Toraja memiliki peran strategis dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai iman Kristen kepada generasi mendatang. Namun demikian, globalisasi dan modernisasi telah menghadirkan tantangan serius bagi pertumbuhan rohani pemuda, di mana nilai-nilai yang dibawa sering kali bertentangan dengan ajaran Kristen. Media sosial, kemajuan teknologi, serta perubahan budaya yang begitu cepat dapat menggeser fokus pemuda dari kehidupan rohani menuju hal-hal duniawi, menyebabkan banyak pemuda mengalami krisis identitas dan kehilangan arah dalam perjalanan iman mereka.

Iman dalam perspektif Kristen merupakan bentuk penyerahan diri secara utuh kepada Allah melalui Yesus Kristus yang tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman intelektual semata. Iman Kristen bersifat dinamis dan harus diwujudkan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti nyata dari keyakinan yang dimiliki. Perwujudan iman tersebut dapat dilihat melalui ketaatan dalam menjalankan perintah Allah serta kemampuan mengasihi sesama sebagai respons terhadap kasih Allah yang telah diterima. Oleh karena itu, pembinaan iman yang efektif menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu pemuda memiliki fondasi spiritual yang kokoh.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa Firman Tuhan, yang seharusnya menjadi standar utama dalam kehidupan orang Kristen, kini semakin diabaikan dan tidak lagi ditaati oleh banyak pemuda. Rendahnya pemahaman Alkitab dan kurangnya pendampingan rohani menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan iman pemuda. Tanpa fondasi iman yang kuat, pemuda cenderung mudah terombang-ambing oleh berbagai ajaran dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Keterlibatan dalam pelayanan juga menjadi tantangan tersendiri, di mana kesibukan dalam pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan sosial

sering membuat mereka kurang aktif dalam kegiatan gerejawi, padahal pelayanan merupakan wujud nyata dari iman yang bertumbuh.

Observasi yang dilakukan di Jemaat Buntu Masakke menunjukkan berbagai permasalahan serius yang dihadapi pemuda dalam mempertahankan keteguhan iman. Dalam konteks kurikulum pembinaan PPGT, tahap "berakar" yang bertujuan memperkuat dasar iman dalam ajaran dan nilai-nilai Alkitab belum tercapai dengan optimal oleh banyak pemuda. Persoalan mendasar terlihat dari sikap mereka terhadap kehidupan bergereja, di mana beberapa pemuda yang awalnya aktif dalam pelayanan gereja mulai menunjukkan keengganan berpartisipasi dengan alasan gaya ibadah yang monoton dan tidak sesuai selera generasi muda. Mereka mulai membandingkan dengan gereja lain yang dianggap lebih modern dalam tata ibadah, sehingga keterlibatan dalam pelayanan gereja semakin berkurang dan menghambat proses "bertumbuh" dalam pelayanan yang seharusnya memperluas serta memperdalam pengalaman rohani mereka.

Tantangan yang paling mengancam akar iman pemuda di Jemaat Buntu Masakke adalah godaan duniawi terkait harta dan jabatan. Beberapa kasus menunjukkan pemuda yang rela mengesampingkan prinsip iman demi mendapatkan pekerjaan atau posisi tertentu, mencerminkan ketidakmampuan "berakar" dalam ajaran dan nilai-nilai Alkitab yang seharusnya menjadi dasar kehidupan mereka. Tekanan dari keluarga untuk segera mapan secara finansial membuat mereka mengambil jalan pintas meski harus berkompromi dengan keyakinan. Situasi semakin kompleks ketika konflik muncul antara saudara dalam satu keluarga akibat kesenjangan status pekerjaan, di mana pemuda yang belum mendapat pekerjaan merasa tertekan melihat saudara mereka yang sudah mapan.

Persoalan percintaan menjadi ujian terberat bagi pemuda dalam mempertahankan akar iman dan mengembangkan pertumbuhan rohani. Beberapa pemuda yang awalnya sangat aktif dalam pelayanan gereja kemudian menjauh bahkan meninggalkan iman karena menjalin hubungan dengan pasangan berbeda keyakinan. Mereka lebih memilih mengikuti keyakinan pasangan dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, menunjukkan bahwa mereka tidak "berakar" kuat dalam pemahaman dan pengalaman pribadi dengan Tuhan. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya proses "bertumbuh" dalam karakter Kristiani yang matang yang mampu mempraktikkan ajaran Alkitab dalam situasi sulit, berbeda dengan keteguhan iman Abraham yang rela mengorbankan apa pun termasuk anaknya sendiri demi mempertahankan hubungan dengan Tuhan.

Kurikulum pembinaan PPGT menetapkan tahap "berakar" dengan tujuan memperkuat dasar iman dalam ajaran dan nilai-nilai berdasarkan Alkitab, memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan, dan membangun fondasi spiritual yang kokoh untuk menerapkan kasih kepada sesama. Indikator keberhasilan pada tahap ini adalah anggota PPGT memiliki daftar bahan bacaan harian Alkitab dan membaca Alkitab secara rutin serta berkesinambungan. Sementara tahap "bertumbuh" bertujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan pengalaman rohani, mencakup pengembangan karakter Kristen, pelayanan aktif dalam gereja, dan menjadi murid yang lebih matang dalam mempraktikkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilannya adalah kemampuan menguraikan pengelompokan kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta menjelaskan pokok-pokok ajaran utama dari masing-masing kitab.

Menghadapi tantangan kompleks ini, pemanfaatan media digital secara positif dapat menjadi solusi strategis dalam pembinaan iman pemuda. Media digital yang digunakan dengan tepat dapat membantu pemuda tetap berakar dalam iman sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tanudjaja mengidentifikasi beberapa indikator untuk menilai pertumbuhan spiritualitas seseorang, seperti keterlibatan dalam aktivitas kerohanian, partisipasi dalam pelayanan sosial, pengalaman *supernatural*, pola hidup yang menjauh dari kegiatan "duniawi", serta penggunaan atribut Kristiani. Indikator-indikator ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembinaan yang efektif.

Urgensi pembinaan iman bagi PPGT Jemaat Buntu Masakke menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi. Pemuda harus "berakar" dalam iman dengan memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara rutin dan memahami pokok-pokok ajaran utama agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Mereka juga harus "bertumbuh" dalam pelayanan sebagai wujud nyata dari komitmen kepada Tuhan, dengan mempraktikkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang tepat, diharapkan PPGT Jemaat Buntu Masakke dapat menjadi wadah persekutuan pemuda yang kokoh dalam iman dan berdedikasi dalam pelayanan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan memberikan ruang bagi pemuda agar mereka dapat berkembang secara rohani dan menjadi garam serta terang bagi dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi pembinaan iman bagi PPGT Jemaat Buntu Masakke melalui pemanfaatan media digital untuk memperkuat pemuda yang berakar dalam iman dan bertumbuh dalam pelayanan.

2. KAJIAN TEORITIS

Iman

Iman Kristen merupakan keyakinan mendalam terhadap kebenaran Alkitab yang melibatkan kepercayaan menyeluruh pada karya keselamatan Yesus Kristus, bukan sekadar pengetahuan intelektual tentang doktrin agama, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang berkembang seiring kedewasaan rohani seseorang melalui berbagai pengalaman hidup. Iman ini bersifat dinamis dan mendorong seseorang menjalani hidup sesuai ajaran Kristus dengan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan yang didasarkan pada kasih dan kepercayaan, di mana melalui doa, pembacaan Alkitab, dan meditasi, seseorang dapat mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh bimbingan untuk menghadapi berbagai tantangan. Sebagai fondasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, iman Kristen memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan melalui kepercayaan pada kebenaran Alkitab, pengalaman pribadi dengan Tuhan, serta komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga seseorang dapat menemukan kekuatan, pengharapan, dan kedamaian di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian.

Pemuda

Pemuda merupakan fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai dengan berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, di mana seorang individu mulai memperoleh peran dan status yang ditentukan secara budaya dalam masyarakat serta mulai aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di komunitas mereka. Masa pemuda menjadi periode kritis dalam pembentukan identitas pribadi dan sosial seseorang, di mana individu membentuk perilaku baru serta menyerap norma dan nilai sosial yang ada di sekitarnya, mengembangkan cara pandang mereka sendiri terhadap dunia dan mulai memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Pemuda ditandai dengan semangat dan energi yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru, memiliki keingintahuan yang besar dan kecenderungan untuk menantang *status quo*, yang membuat mereka memiliki potensi besar sebagai penggerak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan serta merupakan masa di mana individu membentuk idealisme dan cita-cita yang akan memengaruhi pilihan hidup mereka ke depan. Karakteristik dinamis ini menjadikan pemuda sebagai aset berharga bagi perkembangan gereja dan masyarakat, namun juga rentan terhadap berbagai pengaruh yang dapat mengancam pertumbuhan iman mereka.

Pengaruh Sekularisme, Media Sosial, dan Tantangan Moral Bagi PPGT

Sekularisme telah menggeser cara pandang pemuda PPGT dalam memahami nilai-nilai spiritual dan peran gereja dalam kehidupan sehari-hari, di mana pemuda berusia 15-35 tahun yang rentan terhadap pengaruh sekularisme mulai melihat kesuksesan semata-mata dari segi materi bukan dari nilai-nilai spiritual atau kontribusi dalam pelayanan, sehingga PPGT perlu merancang program yang memberikan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan kemandirian ekonomi. Media sosial yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pemuda PPGT dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai sosial, ketergantungan digital, dan penurunan interaksi langsung yang bermakna, di mana pemuda gereja sering lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan terlibat dalam pelayanan gereja secara fisik, memerlukan PPGT untuk mengadaptasi strategi pelayanan yang memanfaatkan media sosial tanpa mengorbankan esensi persekutuan yang mendalam. Pemuda PPGT menghadapi tantangan moral yang kompleks dalam masyarakat modern melalui pergeseran nilai-nilai tradisional, relativisme moral, dan tekanan teman sebaya yang dapat mempengaruhi pilihan moral dan etika, sehingga PPGT perlu menjadi wadah yang memberikan pendampingan moral dan etika yang kuat untuk membantu anggotanya tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani sambil tetap relevan dalam konteks sosial mereka. Tantangan lain meliputi ketergantungan finansial terhadap orang tua yang menghambat pengembangan potensi pemuda, hambatan budaya dan adat istiadat Toraja yang menyita waktu dari program pembinaan, serta kurangnya dukungan sistem dari orang tua dan terbatasnya fasilitas yang menghambat efektivitas pelayanan PPGT.

Bagaimana Menghadapi Tekanan Sosial dan Menjaga Prinsip Kristen

Dalam menghadapi tekanan sosial yang menantang prinsip-prinsip iman, orang Kristen dapat memanfaatkan mekanisme penanganan intrapersonal yang efektif melalui pendekatan individualistik seperti restrukturisasi kognitif yang memungkinkan seseorang membingkai ulang situasi menegangkan dari perspektif iman, melihat tantangan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spiritual atau ujian ketahanan iman, sehingga dapat mengelola stres secara internal sambil tetap memegang teguh nilai-nilai mereka. Afiliasi agama yang kuat terbukti menjadi strategi ampuh dalam menghadapi penolakan sosial, di mana individu yang mengalami pengucilan atau penolakan sosial cenderung menunjukkan tingkat afiliasi keagamaan yang lebih tinggi dan niat yang lebih kuat untuk terlibat dalam praktik keagamaan, berfungsi sebagai mekanisme pelindung yang membantu meredakan stres dan mengurangi reaksi negatif seperti agresi. Bagi siswa Kristen Evangelis dalam lingkungan pendidikan sekuler, strategi "*lifestyle evangelism*" atau penginjilan gaya hidup menjadi pendekatan efektif dengan menjadi kesaksian

melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kebaikan, dan pelayanan untuk mempertahankan identitas Kristen sambil membangun hubungan positif dengan teman sebaya yang mungkin tidak berbagi keyakinan yang sama. Gerakan *Social Gospel* menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menyelaraskan upaya untuk perubahan sosial dengan perspektif eskatologis Kristen, mendorong orang percaya untuk aktif dalam mempromosikan masyarakat yang menghilangkan kejahatan sosial dan melihat keterlibatan sosial sebagai perpanjangan dari iman mereka dalam mendemonstrasikan nilai-nilai Kristen seperti keadilan, belas kasihan, dan kasih terhadap sesama.

Pentingnya Doa, Firman Tuhan, dan Persekutuan Dalam Menjaga Iman

Doa merupakan sarana komunikasi vital yang memungkinkan orang percaya membangun dan memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan, di mana melalui doa kita dapat mengenali kehadiran Tuhan meskipun Dia tidak hadir secara fisik, menciptakan koneksi yang hidup dan bermakna sebagai ekspresi iman dan kepercayaan pada kekuatan mukjizat Tuhan, sehingga tanpa doa yang konsisten kemajuan spiritual menjadi terhambat karena doa adalah nafas kehidupan rohani yang memberi kekuatan untuk menghadapi tantangan dan godaan. Firman Tuhan berfungsi sebagai makanan rohani yang esensial bagi pertumbuhan iman, seperti tubuh membutuhkan nutrisi harian, demikian pula jiwa memerlukan asupan rutin dari Firman Tuhan melalui khotbah, pengajaran, dan pembacaan pribadi yang memperkaya, memperdalam, dan memperluas hubungan antara manusia dan Tuhan, membantu membentuk dan mempertahankan identitas Kristen sebagai pelita yang menerangi jalan kehidupan dan panduan moral dalam mengambil keputusan. Persekutuan dengan sesama orang percaya menyediakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan iman, di mana dalam komunitas iman individu menemukan dukungan sosial dan spiritual yang memperkuat komitmen mereka pada nilai-nilai Kristiani, memainkan peran krusial dalam transmisi iman antar generasi, membantu melestarikan bahasa, budaya, dan identitas keagamaan melalui ibadah bersama, studi Alkitab kelompok, dan kegiatan pelayanan. Ketiga pilar ini doa, Firman Tuhan, dan persekutuan - bekerja secara sinergis untuk memelihara dan menumbuhkan iman percaya, membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan rohani setiap orang percaya, di mana tanpa salah satu dari ketiga pilar ini, bangunan iman menjadi tidak seimbang dan rentan terhadap berbagai tantangan kehidupan.

Pemanfaatan Media Digital Yang Positif Dapat Membantu Pemuda Tetap Berakar Dalam Iman

Media digital telah membuka dimensi baru bagi pembinaan rohani kaum muda melalui partisipasi digital yang bermakna, di mana platform digital menciptakan ruang bagi pemuda untuk mengembangkan dan mengekspresikan identitas spiritual mereka secara polifonik, sejalan dengan keterbukaan seorang murid spiritual terhadap pengaruh ilahi dan transformasi melalui pengalaman-pengalaman baru, sehingga kemampuan kaum muda untuk menghasilkan konten sendiri dan membangun komunitas virtual dapat diterjemahkan menjadi upaya transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akses terhadap informasi keagamaan yang melimpah merupakan salah satu manfaat terbesar dari era digital, di mana mahasiswa dan kaum muda dapat dengan mudah mengakses khazanah pengetahuan keagamaan yang luas melalui berbagai platform digital, mulai dari situs web resmi lembaga keagamaan hingga *podcast*, video ceramah, dan forum diskusi *online*, memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama mereka dan terlibat dalam dialog antariman yang konstruktif. *Digital storytelling* atau penceritaan digital telah muncul sebagai metode efektif dalam pendidikan agama dan pembentukan iman di era digital dengan menggabungkan narasi personal dengan teknologi multimedia, memungkinkan kaum muda untuk mengekspresikan perjalanan iman mereka melalui format yang kreatif dan relevan dengan budaya digital, di mana proses ini memperkuat akar iman mereka sambil mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang penting. Keterlibatan positif di media sosial membuka peluang bagi kaum muda untuk mempertahankan dan memperkuat identitas keagamaan mereka dengan membentuk narasi tandingan yang lebih positif tentang agama mereka, menantang stereotip yang merugikan, dan mengadvokasi pembungkaman yang lebih adil tentang tradisi keagamaan mereka, sehingga dengan berbagi konten keagamaan yang inspiratif, berpartisipasi dalam diskusi berbasis iman, dan membangun komunitas virtual yang suportif, kaum muda dapat tetap terhubung dengan nilai-nilai agama mereka sambil menavigasi kompleksitas dunia digital.

3. METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Praktikum

Jemaat Buntu Masakke merupakan salah satu jemaat Gereja Toraja yang terletak di Kelurahan Buntu Masakke, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Secara geografis, wilayah ini berada di pegunungan Tana Toraja dengan karakteristik lansekap berupa sawah bertingkat dan perbukitan hijau yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Gedung gereja yang

berdiri sejak tahun 1920 memiliki nilai historis penting, mengalami renovasi besar pada tahun 1974 akibat bencana alam, namun tetap mempertahankan elemen budaya Toraja seperti tulisan berbahasa lokal di dinding depan yang berbunyi "A'riri Bassinna Puang Matua, Dipabendan Paloloan Tiranduk Pa'bala'baran" yang mencerminkan integrasi iman Kristen dengan identitas budaya setempat.

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) Jemaat Buntu Masakke menjadi fokus utama praktikum karena peran strategisnya sebagai tulang punggung masa depan pelayanan gereja. Berdasarkan observasi awal, PPGT menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan komitmen pelayanan di tengah arus modernisasi, termasuk menurunnya partisipasi dalam kegiatan gerejawi dan tekanan dari berbagai aspek kehidupan yang dapat menggeser fokus dari kehidupan rohani. Kondisi ini memerlukan intervensi melalui program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Waktu Penelitian

Pelaksanaan praktikum dilakukan selama empat bulan dari Januari hingga April 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap pengusulan kegiatan praktikum kepada pihak Pascasarjana, pengajuan permohonan praktikum ke jemaat, pelaksanaan kegiatan pembinaan, hingga evaluasi hasil praktikum. Pemilihan periode ini mempertimbangkan kalender akademik dan kegiatan rutin jemaat untuk memastikan partisipasi optimal dari anggota PPGT.

Langkah-Langkah Praktikum

a. Penjajakan Jemaat Tempat Praktikum

Tahap awal praktikum dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik jemaat melalui wawancara mendalam dengan majelis gereja dan observasi lapangan. Hasil penjajakan menunjukkan kebutuhan mendesak akan pembinaan iman bagi PPGT untuk memperkuat pemuda yang berakar dalam iman dan bertumbuh dalam pelayanan di era digital. Temuan ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi pemuda dalam mempertahankan iman dan komitmen mereka terhadap pelayanan.

b. Pengajuan Permohonan Praktikum kepada Jemaat

Pengajuan permohonan dilakukan secara formal melalui surat resmi kepada Gereja Toraja Jemaat Buntu Masakke. Surat permohonan menjelaskan tujuan, metode, manfaat praktikum, dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Komunikasi formal ini penting untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan penuh dari majelis gereja serta memastikan kerjasama yang baik dengan seluruh pihak terkait, khususnya anggota PPGT.

c. Pelaksanaan Praktikum

Setelah mendapat persetujuan, praktikum dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati bersama majelis gereja. Pelaksanaan fokus pada pembinaan iman bagi PPGT melalui pemanfaatan media digital. Setiap sesi dirancang untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual, membantu pemuda mengembangkan kebiasaan rohani yang berkelanjutan sambil tetap relevan dengan konteks kehidupan mereka di era digital.

d. Evaluasi Praktikum

Tahap akhir adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas program pembinaan. Evaluasi mencakup penilaian kemampuan peserta dalam mengaplikasikan nilai-nilai iman yang telah dibina dan efektivitas penggunaan media digital dalam proses pembinaan. Melalui evaluasi ini, diidentifikasi faktor penghambat dan pendukung kegiatan, serta diukur sejauh mana pemuda telah berakar dalam iman dan bertumbuh dalam pelayanan sesuai indikator kurikulum PPGT.

Modul Pembinaan

Program pembinaan dirancang dalam tiga modul utama dengan alokasi waktu masing-masing 90 menit:

- Modul I: Berakar dalam Firman Tuhan di Era Digital

Tujuan modul ini adalah membantu pemuda mengembangkan kebiasaan membaca Alkitab secara rutin dan berkesinambungan menggunakan teknologi digital. Kegiatan pembinaan meliputi:

- Pembukaan (15 menit): doa, pengenalan, dan *ice breaking*
- Penjelasan Fondasi Iman yang Kokoh (20 menit): eksplorasi makna "berakar" dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 dan pentingnya pengalaman pribadi dengan Tuhan di era digital
- Pengenalan Aplikasi Digital untuk Pemuridan (25 menit): tutorial penggunaan *YouVersion* dan *RenHar*, teknik *highlighting* dan membuat catatan digital
- *Workshop* Penyusunan Jadwal Pembacaan Alkitab (20 menit): pembuatan rencana pembacaan yang terukur sesuai indikator tahap "berakar" dalam kurikulum PPGT
- Penutup (10 menit): komitmen pembacaan Alkitab, pembentukan *partner* pembacaan, dan doa.

- Modul II: Bertumbuh dalam Karakter Kristus di Tengah Godaan Duniawi

Modul ini bertujuan mengembangkan karakter Kristen yang mampu menghadapi godaan duniawi dan memahami pokok-pokok ajaran Alkitab tentang integritas. Struktur kegiatan:

- Pembukaan (10 menit): doa dan evaluasi komitmen pembacaan Alkitab
- Pemaparan Integritas Kristiani (25 menit): studi kasus Yusuf dan Daniel, analisis realitas pemuda dalam menghadapi tekanan finansial
- Diskusi Kelompok (20 menit): eksplorasi prinsip hubungan sehat berdasarkan 2 Korintus 6:14 dan strategi mempertahankan iman dalam percintaan
- *Role-play* Situasi Dilematis (25 menit): praktik menghadapi godaan pekerjaan, tekanan keluarga, dan tawaran hubungan beda agama
- Penutup (10 menit): rencana aksi personal dan doa

- Modul III: Melayani dengan Kreativitas dan Relevansi di Era Digital

Fokus modul ini adalah mendorong pemuda aktif dalam pelayanan kontekstual menggunakan media digital. Kegiatan meliputi:

- Pembukaan (10 menit): doa dan *review* materi sebelumnya
- Teologi Pelayanan di Era Digital (20 menit): konsep "menjadi segala-galanya untuk semua orang" (1 Korintus 9:19-23) dalam konteks digital
- *Workshop* Pembuatan Konten Digital (30 menit): dasar-dasar desain grafis ayat Alkitab, video *devotional* singkat, konten media sosial inspiratif
- Perencanaan Proyek Pelayanan (20 menit): perancangan kampanye "Pemuda Berakar, Bertumbuh, dan Berdampak"
- Penutup (10 menit): komitmen pelayanan dan doa syafaat

Instrumen Evaluasi Pembinaan

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk setiap modul:

- Instrumen Evaluasi Modul I:

- Kemampuan menjelaskan makna "berakar" dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7
- Kemampuan menggunakan aplikasi digital Alkitab untuk studi pribadi
- Kemampuan membuat jadwal pembacaan Alkitab yang terukur dan berkelanjutan
- Kepemilikan daftar bahan bacaan harian Alkitab sesuai indikator kurikulum PPGT
- Kemampuan menjelaskan hubungan pembacaan rutin dengan keteguhan iman
- Kemampuan menggunakan fitur *highlighting* dan catatan digital

- Instrumen Evaluasi Modul II:
 - Kemampuan mengidentifikasi prinsip integritas dari tokoh Alkitab
 - Pemahaman prinsip "jangan merupakan pasangan yang tidak seimbang" (2 Korintus 6:14)
 - Kemampuan menganalisis dampak hubungan beda agama terhadap pertumbuhan iman
 - Kemampuan mendemonstrasikan cara menghadapi godaan duniawi berdasarkan prinsip Alkitab
 - Kemampuan membuat rencana aksi personal untuk mempertahankan integritas
 - Pemahaman pokok-pokok ajaran Alkitab tentang integritas sesuai tahap "bertumbuh"
- Instrumen Evaluasi Modul III:
 - Pemahaman konsep "menjadi segala-galanya untuk semua orang" dalam pelayanan digital
 - Kemampuan membuat konten digital yang menarik dan alkitabiah
 - Kemampuan merencanakan proyek pelayanan digital yang relevan
 - Kemampuan mengidentifikasi potensi dan minat pribadi untuk pelayanan
 - Kemampuan mengembangkan strategi menjembatani tradisi gereja dengan kebutuhan generasi digital
 - Komitmen dalam pelayanan sebagai wujud iman yang bertumbuh

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Praktikum

Pelaksanaan praktikum pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke dilakukan melalui empat tahapan utama yang berlangsung dari Januari hingga April 2025. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan praktikum dalam memperkuat pemuda yang berakar dalam iman dan bertumbuh dalam pelayanan melalui pemanfaatan media digital. Pendekatan sistematis ini sejalan dengan teori pembinaan iman yang menekankan pada proses bertahap dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter spiritual.

Tahap pertama merupakan tahap penjajakan dan persiapan yang dimulai dengan identifikasi kebutuhan jemaat melalui wawancara mendalam dengan majelis gereja dan observasi kondisi PPGT. Hasil penjajakan menunjukkan bahwa pemuda menghadapi

tantangan signifikan dalam mempertahankan iman di era digital, kurangnya kebiasaan membaca Alkitab secara rutin, dan rendahnya partisipasi dalam pelayanan gereja. Temuan ini konsisten dengan teori *faith development* yang dikemukakan oleh Fowler, dimana tantangan eksternal dapat mempengaruhi stabilitas iman seseorang. Berdasarkan analisis kebutuhan ini, disusun proposal praktikum yang kemudian diajukan kepada pihak jemaat melalui surat permohonan resmi. Tahap persiapan juga mencakup penyusunan tiga modul pembinaan yang disesuaikan dengan kurikulum PPGT, instrumen evaluasi berbasis indikator pencapaian, dan koordinasi jadwal dengan pengurus untuk memastikan partisipasi optimal dari anggota.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan melalui tiga modul dengan durasi masing-masing 90 menit, diselenggarakan setiap minggu selama tiga minggu berturut-turut. Modul pertama berfokus pada "Berakar dalam Firman Tuhan di Era Digital" dengan penekanan pada pengembangan kebiasaan membaca Alkitab menggunakan aplikasi digital. Peserta diperkenalkan dengan aplikasi *YouVersion* dan *RenHar* (Renungan Harian), belajar membuat catatan digital, dan menyusun jadwal pembacaan Alkitab harian sesuai dengan indikator tahap "berakar" dalam kurikulum PPGT. Setiap peserta membuat komitmen pembacaan dan dibentuk sistem *partner accountability* untuk saling mengingatkan, mencerminkan prinsip pembinaan iman yang menekankan pada *community of faith*.

Modul kedua mengangkat tema "Bertumbuh dalam Karakter Kristus di Tengah Godaan Duniawi" dengan penekanan pada pembentukan karakter Kristiani yang mampu menghadapi godaan harta, jabatan, dan percintaan. Melalui studi kasus tokoh Alkitab seperti Yusuf dan Daniel, diskusi kelompok, dan *role-play* situasi dilematis, peserta belajar menerapkan prinsip integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengadopsi teori pembelajaran *experiential* yang memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai melalui simulasi pengalaman nyata.

Modul ketiga mengusung tema "Melayani dengan Kreativitas dan Relevansi di Era Digital" dengan fokus pada pengembangan pelayanan kontekstual melalui media digital. Peserta belajar membuat konten digital yang menarik dan alkitabiah, merancang kampanye "Pemuda Berakar, Bertumbuh, dan Berdampak", serta berkomitmen dalam pelayanan sesuai bakat dan minat masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *contextual ministry* yang menekankan pada relevansi pelayanan dengan konteks zaman tanpa mengorbankan substansi kebenaran.

Tahap ketiga adalah implementasi dan pendampingan yang dilakukan setelah pembinaan formal selesai. Pendampingan intensif dilakukan untuk memastikan peserta menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup monitoring kebiasaan pembacaan Alkitab melalui aplikasi digital, evaluasi implementasi rencana aksi karakter, dan dukungan teknis untuk pelaksanaan proyek pelayanan digital yang telah dirancang. Pendekatan pendampingan ini sejalan dengan teori *scaffolding* dalam pembelajaran yang menekankan pada dukungan bertahap sampai peserta dapat mandiri.

Tahap keempat merupakan evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pencapaian indikator tahap "berakar" dan "bertumbuh" sesuai kurikulum PPGT. Instrumen evaluasi berupa kuesioner diterapkan untuk mengukur pemahaman materi, perubahan perilaku, dan keterlibatan dalam pelayanan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi program pembinaan berkelanjutan dan strategi pengembangan PPGT ke depan, memastikan *sustainability* program dalam jangka panjang.

- Penyajian Kasus/Masalah Yang Telah Dibangun Atau Dikerjakan Penyelesaiannya Melalui Kegiatan Praktikum

Berdasarkan observasi awal di PPGT Jemaat Buntu Masakke, ditemukan beberapa kasus dan masalah mendasar yang menghambat pemuda dalam mencapai tahap "berakar" dan "bertumbuh" sesuai kurikulum PPGT. Kasus-kasus ini telah diidentifikasi dan dikerjakan penyelesaiannya melalui tiga modul pembinaan yang dirancang secara spesifik untuk merespons tantangan kontekstual yang dihadapi.

Kasus pertama adalah lemahnya fondasi iman dan kurangnya kebiasaan rohani yang teridentifikasi dari sikap pemuda terhadap kehidupan bergereja. Observasi menunjukkan bahwa banyak pemuda belum mencapai tahap "berakar" dengan baik dalam kurikulum pembinaan PPGT. Persoalan mendasar terlihat dari sikap mereka terhadap kehidupan bergereja dimana meski masih menghadiri ibadah, partisipasi mereka lebih bersifat formalitas tanpa penghayatan spiritual yang mendalam. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya program pembinaan iman yang relevan bagi kaum muda, mencerminkan apa yang digambarkan oleh Dean dalam teorinya tentang *Moralistic Therapeutic Deism* dimana iman menjadi dangkal dan transaksional.

Masalah ini diatasi melalui Modul I dengan pendekatan yang menggabungkan teologi digital dan praktik pembinaan rohani kontemporer. Penjelasan tentang makna "berakar" dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 memberikan fondasi teologis yang kuat, sementara pengenalan aplikasi digital untuk pemuridan seperti *YouVersion* dan *RenHar*

memberikan *tool* praktis untuk implementasi. *Workshop* penyusunan jadwal pembacaan Alkitab harian yang terukur membantu peserta mengembangkan disiplin rohani yang berkelanjutan, sementara pembentukan *partner* pembacaan Alkitab menciptakan sistem *accountability* yang mendukung konsistensi. Hasilnya, peserta berhasil memahami pentingnya memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara rutin dan berkesinambungan sesuai indikator tahap "berakar" dalam kurikulum PPGT.

Kasus kedua adalah godaan duniawi terkait harta dan jabatan yang menjadi tantangan terberat mengancam akar iman Pemuda Jemaat Buntu Masakke. Beberapa kasus menunjukkan pemuda yang rela mengesampingkan prinsip iman demi mendapatkan pekerjaan atau posisi tertentu, mencerminkan ketidakmampuan "berakar" dalam ajaran dan nilai-nilai Alkitab. Tekanan dari keluarga untuk segera mapan secara finansial membuat mereka mengambil jalan pintas meski harus berkompromi dengan keyakinan. Fenomena ini sejalan dengan teori *secularization* yang dikemukakan oleh Berger, dimana nilai-nilai duniawi menggeser prioritas spiritual dalam pengambilan keputusan.

Penyelesaian kasus ini dilakukan melalui Modul II dengan strategi yang menggabungkan studi biblika dan aplikasi praktis. Pemaparan tentang integritas Kristiani melalui studi kasus tokoh Alkitab seperti Yusuf dan Daniel memberikan *role model* yang konkret tentang bagaimana mempertahankan integritas dalam tekanan duniawi. *Role-play* situasi dilematis yang sering dihadapi pemuda memberikan kesempatan untuk mempraktikkan penerapan prinsip dalam simulasi yang realistis. Analisis realitas pemuda yang tergoda meninggalkan iman demi pekerjaan membantu peserta memahami mekanisme godaan, sementara pembahasan prinsip biblika dalam menyikapi tekanan keluarga memberikan panduan praktis. Hasilnya, peserta dapat mengembangkan karakter Kristen yang mampu menghadapi godaan duniawi dan memahami pokok-pokok ajaran utama Alkitab tentang integritas sesuai dengan tahap "bertumbuh" dalam kurikulum PPGT.

Kasus ketiga adalah persoalan hubungan percintaan beda agama yang menjadi ujian terberat bagi pemuda dalam mempertahankan akar iman dan mengembangkan pertumbuhan rohani. Observasi menunjukkan beberapa pemuda yang awalnya sangat aktif dalam pelayanan gereja kemudian menjauh bahkan meninggalkan iman karena menjalin hubungan dengan pasangan berbeda keyakinan. Terdapat juga kasus pemuda yang mengalami konflik batin berkepanjangan karena harus memilih antara mempertahankan iman atau menerima tawaran pekerjaan dan jodoh dari keluarga pasangan yang berbeda

keyakinan. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas *interfaith relationship* yang dibahas dalam literatur sosiologi agama kontemporer.

Penanganan kasus ini dilakukan dalam sesi diskusi kelompok Modul II dengan fokus pada pembahasan prinsip "jangan kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya" (2 Korintus 6:14). Diskusi tentang dampak hubungan beda agama terhadap pertumbuhan iman memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi jangka panjang dari keputusan relasional. Strategi mempertahankan prinsip iman dalam hubungan percintaan dan pembentukan rencana aksi personal untuk mengatasi tantangan spesifik memberikan *toolkit* praktis bagi peserta. Hasilnya, peserta dapat memahami prinsip hubungan yang sehat menurut Firman Tuhan dan mengembangkan strategi untuk mempertahankan integritas iman dalam menghadapi tantangan percintaan.

Kasus keempat adalah rendahnya partisipasi dalam pelayanan gereja dimana beberapa pemuda yang awalnya aktif mulai menunjukkan keengganan berpartisipasi dengan alasan gaya ibadah yang monoton dan tidak sesuai selera anak muda. Mereka mulai membandingkan dengan gereja lain yang dianggap lebih modern dalam tata ibadah, mengakibatkan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja semakin berkurang dan menghambat proses "bertumbuh" dalam pelayanan yang seharusnya memperluas dan memperdalam pengalaman rohani mereka. Fenomena ini mencerminkan tantangan kontekstualisasi dalam pelayanan gereja yang dibahas dalam teori *missional church*.

Masalah ini diatasi melalui Modul III dengan pendekatan yang menggabungkan teologi pelayanan dan inovasi metodologi. Penjelasan tentang konsep "menjadi segala-galanya untuk semua orang" dalam 1 Korintus 9:19-23 memberikan dasar teologis untuk fleksibilitas dalam metode pelayanan tanpa mengorbankan substansi. *Workshop* pembuatan konten digital untuk pelayanan memberikan keterampilan praktis untuk menciptakan *tool* pelayanan yang relevan dengan generasi digital. Perencanaan proyek pelayanan digital bersama dan strategi menjembatani kesenjangan antara tradisi gereja dan kebutuhan generasi digital memberikan solusi yang seimbang. Hasilnya, peserta dapat mengembangkan model pelayanan yang kontekstual dengan memanfaatkan media digital dan berkomitmen untuk aktif dalam pelayanan sebagai wujud iman yang bertumbuh.

- **Capaian/Hasil Praktikum**

Praktikum pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke melibatkan 22 peserta pemuda dengan rentang usia 16-25 tahun yang merupakan anggota aktif Persekutuan Pemuda Gereja Toraja di jemaat tersebut. Komposisi peserta mencerminkan keragaman latar belakang pendidikan dan sosial dalam komunitas PPGT, terdiri dari mahasiswa, siswa

SMA, dan beberapa pemuda yang baru mulai memasuki dunia kerja. Keragaman ini memberikan dinamika yang kaya dalam proses pembinaan dan memungkinkan pembelajaran *peer-to-peer* yang efektif.

Tabel 1. Daftar Peserta Kegiatan Praktikum

No.	Inisial	Usia	Status	Kelompok	No.	Inisial	Usia	Status	Kelompok
1	R.M	23	Mahasiswa	1	12	A.S	19	Mahasiswa	3
2	D.L	21	Mahasiswa	1	13	M.T	22	Mahasiswa	3
3	S.P	24	Pemuda	1	14	L.R	20	Mahasiswa	3
4	T.N	19	Mahasiswa	1	15	P.K	18	Siswa SMA	3
5	K.M	25	Pemuda	1	16	N.D	23	Pemuda	3
6	B.S	20	Mahasiswa	2	17	F.L	21	Mahasiswa	4
7	Y.T	22	Mahasiswa	2	18	G.M	24	Pemuda	4
8	H.P	18	Siswa SMA	2	19	C.N	19	Mahasiswa	4
9	I.K	21	Mahasiswa	2	20	E.S	22	Mahasiswa	4
10	V.R	20	Mahasiswa	2	21	J.P	25	Pemuda	4
11	W.L	17	Siswa SMA	2	22	O.T	20	Mahasiswa	4

Hasil kegiatan kelompok kecil menunjukkan pencapaian yang signifikan dimana untuk memaksimalkan efektivitas pembinaan, peserta dibagi dalam empat kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan lima hingga enam orang. Setiap kelompok memiliki dinamika dan pencapaian yang unik sesuai dengan karakteristik anggotanya. Kelompok 1 yang terdiri dari R.M, D.L, S.P, T.N, dan K.M menunjukkan antusiasme tinggi dalam penguasaan aplikasi digital untuk pembacaan Alkitab, berhasil membentuk sistem *partner accountability* yang sangat solid melalui aplikasi *YouVersion* dan Renungan Harian, bahkan mengembangkan inovasi dengan membuat jadwal pembacaan Alkitab bersama secara *online* setiap hari Jumat malam menggunakan fitur grup di *Holy Bible*.



Gambar 1. Suasana diskusi kelompok kecil peserta PPGT

Kelompok 2 yang beranggotakan B.S, Y.T, H.P, I.K, V.R, dan W.L menunjukkan perkembangan signifikan dalam pembentukan karakter Kristiani. Dalam *role-play* tentang integritas menghadapi godaan duniawi, kelompok ini mampu menghadirkan simulasi realistis tentang tekanan pekerjaan, pasangan hidup, dan godaan materi. B.S dan I.K berhasil menyusun rencana aksi pribadi yang konkret dan langsung menerapkannya dalam situasi nyata yang mereka hadapi, menunjukkan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Kelompok 3 dengan anggota A.S, M.T, L.R, P.K, dan N.D menjadi kelompok paling kreatif dalam merancang dan memproduksi konten digital pelayanan. Mereka berhasil menghasilkan video *devotional* pendek, poster inspiratif, dan konten media sosial yang mendapat respons positif dari jemaat. Kelompok ini juga menjadi pelopor utama dalam kampanye 'Pemuda Berdampak' yang diluncurkan di media sosial jemaat, menunjukkan kemampuan menerjemahkan pembelajaran menjadi aksi konkret.

Kelompok 4 yang terdiri dari F.L, G.M, C.N, E.S, J.P, dan O.T menunjukkan transformasi paling dramatis dalam keterlibatan pelayanan. Dari kelompok yang sebelumnya pasif, mereka kini menjadi salah satu dari tiga kelompok pelayanan digital yang terbentuk dan berkomitmen untuk melanjutkan pelayanan multimedia gereja secara berkelanjutan, mencerminkan perubahan *mindset* dari konsumen menjadi kontributor dalam pelayanan gereja.

Hasil kegiatan kelompok besar dalam sesi yang melibatkan seluruh 22 peserta menunjukkan tercapainya komitmen kolektif yang signifikan. Peluncuran kampanye 'Pemuda Berdampak' dalam sesi pleno mendapat sambutan luar biasa dan berhasil meningkatkan partisipasi pelayanan sebesar 60%. Kampanye ini tidak hanya melibatkan peserta pembinaan, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari anggota jemaat lainnya, menciptakan sinergi antargenerasi yang positif. Interaksi yang tercipta antara jemaat dan pemuda melalui konten digital menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam menjembatani kesenjangan generasi dan menciptakan *community engagement* yang lebih luas.

Pencapaian berdasarkan modul pembinaan menunjukkan keberhasilan yang bervariasi namun konsisten. Hasil Modul I "Berakar dalam Firman Tuhan" menunjukkan keberhasilan luar biasa dimana 95% peserta menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan dalam pembacaan Alkitab harian. Peserta berhasil membuat jadwal bacaan pribadi yang terstruktur serta membentuk pasangan *partner accountability* yang efektif untuk saling mendukung dalam konsistensi pembacaan Alkitab. Hanya satu peserta yang

masih mengalami kendala teknis dalam penggunaan aplikasi digital, menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang sangat tinggi.

Hasil Modul II "Bertumbuh dalam Karakter Kristus" memperlihatkan bahwa peserta menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya integritas dalam menghadapi godaan duniawi. Metode *role-play* dan diskusi kelompok terbukti sangat efektif dalam menggambarkan realitas yang benar-benar mereka hadapi, seperti tekanan pekerjaan, dilema pasangan hidup, dan godaan materi. Sebanyak 80% peserta berhasil menyusun rencana aksi pribadi yang konkret dalam menjaga karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, sementara sisanya masih membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Hasil Modul III "Melayani dengan Kreativitas dan Relevansi" menunjukkan transformasi paling signifikan dalam paradigma pelayanan. Modul ini berhasil mendorong peserta untuk merancang dan memproduksi konten digital pelayanan yang berkualitas. Tiga kelompok pelayanan digital berhasil terbentuk dengan fokus yang berbeda namun saling melengkapi, dan mereka berhasil meluncurkan kampanye 'Pemuda Berdampak' di media sosial jemaat. Interaksi dari jemaat dan pemuda sangat positif dengan peningkatan partisipasi pelayanan sebesar 60%, menciptakan momentum baru dalam kehidupan bergereja di PPGT Jemaat Buntu Masakke.

Perubahan individual per peserta dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan pencapaian. Kategori perubahan signifikan dicapai oleh 14 peserta (R.M, D.L, S.P, T.N, B.S, I.K, V.R, A.S, M.T, L.R, N.D, F.L, G.M, E.S) yang mengalami transformasi menyeluruh dari kedisiplinan rohani hingga keterlibatan aktif dalam pelayanan digital. Mereka tidak hanya konsisten menggunakan aplikasi Alkitab dan menyusun rencana aksi karakter, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam kampanye 'Pemuda Berdampak' dan tiga kelompok pelayanan digital yang terbentuk.

Kategori perubahan moderat dicapai oleh 6 peserta (K.M, Y.T, H.P, P.K, C.N, J.P) yang menunjukkan peningkatan baik dalam dua dari tiga aspek pembinaan. Sebagian besar berhasil dalam kedisiplinan pembacaan Alkitab digital dan pemahaman karakter, namun masih memerlukan motivasi tambahan dalam keterlibatan pelayanan kreatif. Kategori perubahan minimal dialami oleh 2 peserta (W.L dan O.T) yang mengalami kendala yang mempengaruhi partisipasi optimal mereka, namun tetap menunjukkan kemajuan dalam aspek penggunaan aplikasi digital dan pemahaman konsep integritas.

Pencapaian tujuan praktikum secara keseluruhan menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan. Aspek "berakar" dalam iman tercapai 95% melalui peningkatan

kedisiplinan pembacaan Alkitab digital, aspek "bertumbuh" dalam karakter mencapai 80% melalui rencana aksi pribadi yang konkret, dan aspek pelayanan kreatif mencapai 86% melalui keterlibatan dalam tiga kelompok pelayanan digital dan kampanye 'Pemuda Berdampak'. Media digital yang sebelumnya menjadi tantangan bagi kehidupan rohani pemuda, kini berubah menjadi sarana efektif untuk pertumbuhan iman dan perluasan jangkauan pelayanan gereja, membuktikan keefektifan strategi pembinaan yang dikembangkan dan relevansinya dengan konteks generasi digital.

- Pemetaan Kendala/Tantangan Yang Dihadapi

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan praktikum pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke yang melibatkan 22 peserta pemuda dengan rentang usia 16-25 tahun, ditemukan beberapa kendala utama yang mempengaruhi efektivitas kegiatan. Data kendala dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan peserta, dan evaluasi harian selama tiga minggu pelaksanaan modul pembinaan, memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan implementasi program pembinaan iman berbasis teknologi digital.

Kendala paling signifikan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu peserta karena berbagai aktivitas yang mencerminkan kompleksitas kehidupan pemuda kontemporer. Sebagian besar peserta adalah mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah padat, sementara yang lainnya adalah pemuda yang sudah bekerja dan siswa SMA dengan tuntutan akademik yang tinggi. Selain itu, kegiatan adat Toraja yang sering berlangsung seperti *rambu solo* dan *rambu tuka'* juga menyita waktu dan perhatian peserta, mencerminkan tension antara komitmen spiritual dan kewajiban kultural. Kondisi ini menyebabkan beberapa peserta sering terlambat hadir atau tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan optimal, terutama dalam Modul II yang membahas tentang Bertumbuh dalam Karakter Kristus di Tengah Godaan Duniawi.

Literasi digital yang rendah menjadi kendala paradoks di mana meskipun peserta adalah generasi muda yang secara stereotipikal dianggap *digital native*, tidak semua memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengoperasikan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembinaan. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengunduh, menginstal, dan menggunakan aplikasi *YouVersion*, *Holy Bible*, dan *RenHar* (Renungan Harian). Mereka memerlukan pendampingan intensif untuk memahami fitur-fitur dasar seperti pencarian ayat, pembuatan catatan digital, dan penggunaan rencana pembacaan sesuai dengan indikator tahap "berakar" dalam kurikulum PPGT,

menunjukkan bahwa asumsi tentang kemampuan teknologi generasi muda tidak selalu akurat.

Akses internet yang tidak stabil menjadi kendala infrastrukural yang signifikan dimana infrastruktur internet di wilayah Jemaat Buntu Masakke masih terbatas, terutama di area perumahan peserta dan bahkan di gedung gereja. Koneksi yang lambat dan sering terputus menghambat proses *download* aplikasi, akses konten *online*, dan sinkronisasi data. Hal ini mempengaruhi efektivitas *workshop* digital dalam Modul I tentang Berakar dalam Firman Tuhan di Era Digital dan implementasi program pembinaan berbasis teknologi, mencerminkan *digital divide* yang masih menjadi realitas di daerah-daerah tertentu.

Resistensi terhadap perubahan metode muncul dari sebagian peserta yang menunjukkan preferensi terhadap metode pembinaan tradisional yang sudah familiar. Mereka merasa lebih nyaman dengan pendekatan konvensional seperti diskusi langsung tanpa bantuan teknologi atau membaca Alkitab fisik dibandingkan versi digital. Resistensi ini terlihat dari partisipasi yang kurang antusias dalam sesi-sesi yang melibatkan teknologi digital, terutama peserta dari Kelompok 2 pada awal pelaksanaan, mencerminkan *change resistance* yang umum terjadi dalam implementasi inovasi.

Keterbatasan perangkat teknologi juga menjadi kendala praktis dimana tidak semua peserta memiliki *smartphone* dengan spesifikasi yang memadai untuk menjalankan aplikasi-aplikasi yang diperlukan. Beberapa menggunakan perangkat lama dengan kapasitas penyimpanan terbatas atau sistem operasi yang sudah ketinggalan zaman. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam instalasi aplikasi dan akses terhadap fitur-fitur tertentu, yang berdampak pada pencapaian indikator "memiliki daftar bahan bacaan harian Alkitab dan membaca Alkitab secara rutin dan berkesinambungan" sesuai kurikulum PPGT.

Faktor pendukung yang teridentifikasi memberikan *counterbalance* terhadap kendala-kendala tersebut. Dukungan institusional yang kuat dari majelis gereja dan pengurus PPGT memberikan legitimasi dan *support system* yang solid. Mereka tidak hanya memberikan izin formal tetapi juga aktif memfasilitasi kegiatan, menyediakan tempat, dan membantu koordinasi dengan 22 peserta, menciptakan *enabling environment* untuk implementasi program. Antusiasme tinggi dari peserta, meskipun menghadapi berbagai kendala teknis, menunjukkan *intrinsic motivation* yang menjadi *driving force* program. Sebagian besar peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap inovasi dalam

pembinaan iman melalui pemanfaatan media digital dan bersedia belajar hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Relevansi tinggi konten pembinaan menjadi faktor pendukung yang krusial dimana materi yang dirancang dalam tiga modul sangat sesuai dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi pemuda di jemaat. Topik-topik seperti menghadapi godaan duniawi terkait harta dan jabatan, mempertahankan integritas dalam percintaan, dan tekanan untuk sukses secara finansial adalah isu-isu yang benar-benar mereka alami, membuat peserta lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mencapai tahap "bertumbuh" dalam kurikulum PPGT.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala mencakup penyesuaian jadwal dan fleksibilitas waktu melalui penyediaan sesi tambahan di akhir pekan dan malam hari dengan durasi yang tetap efektif namun lebih akomodatif. Pendampingan teknis individual disediakan dengan tutorial *step-by-step* yang mudah dipahami dan pembelajaran *peer-to-peer* dimana peserta yang sudah mahir membantu yang masih kesulitan. Masalah akses internet diatasi dengan penyediaan materi dalam bentuk *offline* dan *download* terpusat di area dengan sinyal yang kuat, kemudian didistribusikan kepada peserta.

Dampak kendala terhadap pencapaian tujuan menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, sebagian besar tujuan praktikum dapat dicapai dengan modifikasi strategi yang tepat. Kendala-kendala tersebut justru memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya fleksibilitas dalam implementasi program pembinaan dan perlunya pendekatan yang *culturally sensitive* dan *technologically inclusive*. Faktor pendukung yang dapat dimaksimalkan mencakup ekspansi dukungan institusional, pengembangan *peer educator*, formalisasi sistem mentoring, dan adaptasi konten kontekstual yang dapat menjadi model untuk replikasi program di konteks serupa.

Pembahasan

- Relevansi Strategi dengan Kebutuhan Pemuda

Strategi pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke melalui pemanfaatan media digital menunjukkan relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan pemuda di era kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Yust yang menegaskan bahwa media digital telah membuka dimensi baru bagi pembinaan rohani kaum muda melalui partisipasi digital yang bermakna. Platform digital menciptakan ruang di mana pemuda dapat mengembangkan dan mengekspresikan identitas spiritual mereka, sejalan dengan keterbukaan seorang murid spiritual terhadap transformasi melalui pengalaman-pengalaman baru.

Identifikasi kebutuhan pemuda dalam praktikum ini mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi generasi muda Kristen saat ini, termasuk tekanan untuk memperoleh pekerjaan dan status sosial, godaan dalam hubungan percintaan lintas agama, serta pengaruh negatif dari penggunaan teknologi digital yang tidak terarah. Kondisi ini selaras dengan analisis Williams tentang tantangan iman di era modern, di mana budaya sekuler dan individualistik telah menciptakan lingkungan yang kurang mendukung praktik iman. Sekularisme mendorong pemisahan antara kehidupan rohani dan kehidupan sosial, sementara individualisme mengutamakan kepentingan pribadi di atas kebaikan bersama.

Penggunaan aplikasi digital seperti YouVersion, RenHar (*Renungan Harian*), dan *Holy Bible* dalam Modul I menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik generasi digital. Kandemir dan Toprak menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa dan kaum muda masa kini aktif menggunakan media digital untuk mencari informasi keagamaan, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan keyakinan, praktik, dan sikap mereka terhadap agama. Kemudahan akses terhadap khazanah pengetahuan keagamaan yang luas melalui platform digital memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama dan terlibat dalam dialog yang konstruktif.

Strategi pembinaan yang dikembangkan juga merespons tantangan sekularisme yang diidentifikasi oleh Jasiński sebagai salah satu tantangan kontemporer utama kekristenan dalam masa krisis iman. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi dalam praktik iman sehari-hari memungkinkan pemuda untuk tidak memandang teknologi sebagai ancaman terhadap spiritualitas, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan. Relevansi strategi juga terlihat dari kemampuannya mengakomodasi konteks lokal budaya Toraja, dimana PPGT memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan dapat diberdayakan untuk berbagai kegiatan pengembangan.

Modul II yang membahas "Bertumbuh dalam Karakter Kristus di Tengah Godaan Duniawi" menunjukkan relevansi tinggi dengan tantangan moral yang dihadapi pemuda. Penggunaan studi kasus tokoh Alkitab seperti Yusuf dan Daniel, serta *role-play* situasi dilematis, membantu peserta mengembangkan kemampuan restrukturisasi kognitif untuk membongkar ulang situasi yang menegangkan dari perspektif iman. Diskusi tentang hubungan percintaan lintas agama dalam konteks 2 Korintus 6:14 menunjukkan keberanian strategi ini dalam mengangkat isu-isu sensitif namun krusial. Modul III yang berfokus pada pelayanan kreatif di era digital menunjukkan inovasi signifikan, dimana

penceritaan digital (*digital storytelling*) telah muncul sebagai metode efektif dalam pendidikan agama dan pembentukan iman.

- Ketercapaian Tujuan

Praktikum pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke berhasil mencapai tujuan utama dengan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan. Pencapaian dapat dianalisis melalui tiga indikator utama: aspek "berakar" dengan keberhasilan 95%, aspek "bertumbuh" dengan pencapaian 80%, dan aspek pelayanan kreatif dengan hasil 86%. Keberhasilan ini sejalan dengan pandangan Suanglangi yang menegaskan bahwa iman Kristen merupakan penyerahan diri secara utuh kepada Allah yang bersifat dinamis dan harus diwujudkan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek "berakar" dalam iman menunjukkan pencapaian luar biasa dengan tingkat keberhasilan 95% dalam pengembangan kebiasaan pembacaan Alkitab yang rutin dan berkesinambungan. Hasil ini membuktikan efektivitas strategi pembinaan yang memanfaatkan aplikasi digital dalam memfasilitasi kedisiplinan rohani peserta. Pembentukan sistem *partner accountability* dan jadwal pembacaan Alkitab bersama secara *online* setiap hari Jumat malam oleh Kelompok 1 menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat memfasilitasi pertumbuhan iman yang berkelanjutan dan terukur, sejalan dengan temuan Kvanvig bahwa iman merupakan perjalanan spiritual yang berkembang seiring dengan kedewasaan rohani.

Aspek "bertumbuh" dalam karakter Kristus mencapai tingkat keberhasilan 80% dalam pengembangan integritas moral dan kemampuan menghadapi godaan duniawi. Pencapaian ini sangat relevan dengan tantangan nyata yang dihadapi pemuda, terutama terkait godaan harta, jabatan, dan hubungan percintaan lintas agama. Keberhasilan 80% peserta dalam menyusun rencana aksi pribadi yang konkret menunjukkan efektivitas metode *role-play* dan diskusi kelompok yang diterapkan dalam Modul II. LaMothe menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam menghadapi tekanan sosial, yang memungkinkan orang percaya untuk mempertahankan keyakinan mereka tanpa menjadi defensif atau agresif.

Aspek pelayanan kreatif menunjukkan transformasi signifikan dengan pencapaian 86% dalam keterlibatan pelayanan digital. Hasil ini menunjukkan perubahan paradigma fundamental dari pemuda yang sebelumnya pasif menjadi kreator konten digital yang aktif dan inovatif. Terbentuknya tiga kelompok pelayanan digital yang berkomitmen melanjutkan pelayanan multimedia gereja secara berkelanjutan membuktikan bahwa strategi pembinaan berhasil mentransformasi pemuda menjadi aset bagi pelayanan gereja.

Amankwa dan Awuku-Gyampoh menjelaskan bahwa keterlibatan pemuda membawa energi baru dan vitalitas dalam kehidupan bergereja, menjadi jembatan antara tradisi gereja dengan realitas kontemporer.

Transformasi individu peserta menunjukkan perubahan mendalam dalam tiga kategori: perubahan signifikan dialami 14 peserta (63,6%), perubahan moderat dialami 6 peserta (27,3%), dan perubahan minimal dialami 2 peserta (9,1%). Distribusi perubahan ini menunjukkan efektivitas strategi pembinaan yang adaptif dan inklusif, mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dan kondisi peserta. Keberlanjutan program didukung oleh sistem *partner accountability*, pembentukan kelompok pelayanan digital, dan kampanye "Pemuda Berdampak" yang meningkatkan partisipasi pelayanan sebesar 60%, menciptakan momentum berkelanjutan dalam ekosistem pelayanan gereja.

- Dampak Jangka Panjang

Praktikum pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke memiliki potensi dampak jangka panjang yang signifikan dalam mentransformasi ekosistem pelayanan gereja dan pembentukan karakter pemuda Kristen di era digital. Dampak ini mencakup transformasi struktural dan kultural yang dapat berlangsung selama beberapa dekade ke depan. Fernández menegaskan bahwa mengintegrasikan iman dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari sangat penting, karena iman Kristen harus tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan, menciptakan transformasi holistik yang berkelanjutan.

Transformasi fundamental dalam paradigma iman pemuda menjadi dampak jangka panjang yang paling signifikan. Pemuda yang sebelumnya memandang teknologi digital sebagai ancaman terhadap spiritualitas kini telah mengalami perubahan perspektif mendalam, melihat media digital sebagai sarana efektif untuk pertumbuhan iman dan perluasan jangkauan pelayanan. Proses transformasi ini memungkinkan pemuda untuk mengubah keraguan dan tantangan digital menjadi batu loncatan untuk pertumbuhan iman yang lebih matang dan *resilient* terhadap perubahan zaman, sejalan dengan pandangan Schliesser bahwa keraguan bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman.

Pembentukan kultur digital yang positif dalam komunitas gereja merupakan dampak jangka panjang yang akan mempengaruhi cara gereja berinteraksi dengan teknologi dalam dekade-dekade mendatang. Kampanye "Pemuda Berdampak" yang berhasil meningkatkan partisipasi pelayanan sebesar 60% telah menciptakan *precedent* bagi penggunaan media digital sebagai alat evangelisasi dan pembinaan yang *legitimate* dalam konteks gerejawi. Deroo dan Mohamud menunjukkan bahwa keterlibatan positif di media sosial membuka

peluang bagi kaum muda untuk mempertahankan dan memperkuat identitas keagamaan mereka, menciptakan narasi tandingan yang lebih positif tentang agama mereka.

Regenerasi kepemimpinan gerejawi yang *tech-savvy* menjadi dampak jangka panjang yang paling strategis. Keberhasilan 14 peserta (63,6%) yang mengalami perubahan signifikan menunjukkan potensi mereka untuk menjadi pemimpin gereja masa depan yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Pemuda yang telah mengalami transformasi akan membawa visi dan keterampilan digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kristiani ke dalam posisi kepemimpinan gereja di masa depan, menciptakan kontinuitas dalam inovasi pelayanan. Aziz menjelaskan bahwa pemuda memiliki potensi besar sebagai penggerak perubahan dengan idealisme yang akan mempengaruhi pilihan hidup mereka ke depan.

Model pembinaan yang dikembangkan memiliki potensi replikasi yang sangat besar tidak hanya di jemaat-jemaat lain dalam klasis Gereja Toraja, tetapi juga dalam denominasi Kristen lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Keberhasilan model pembinaan di Jemaat Buntu Masakke dapat menjadi referensi bagi pengurus PPGT pusat untuk mengembangkan kurikulum standar yang mengintegrasikan pemanfaatan media digital, menciptakan efek *multiplier* yang dapat mentransformasi ekosistem pembinaan pemuda Gereja Toraja secara nasional. Dampak terhadap resiliensi iman pemuda dalam menghadapi tantangan masa depan menjadi aspek jangka panjang yang krusial, dimana kemampuan yang dikembangkan melalui praktik restrukturisasi kognitif akan memungkinkan pemuda tetap teguh dalam keyakinan ketika menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Praktikum pembinaan iman PPGT Jemaat Buntu Masakke melalui pemanfaatan media digital telah berhasil mencapai tujuan utama memperkuat pemuda yang berakar dalam iman dan bertumbuh dalam pelayanan dengan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan. Implementasi tiga modul pembinaan yang melibatkan 22 peserta pemuda berhasil mengubah paradigma teknologi digital dari ancaman menjadi sarana efektif untuk pertumbuhan spiritual, dengan pencapaian 95% pada aspek "berakar" melalui pengembangan kebiasaan pembacaan Alkitab digital, 80% pada aspek "bertumbuh" melalui pembentukan karakter Kristiani yang mampu menghadapi godaan duniawi, dan 86% pada aspek pelayanan kreatif melalui keterlibatan dalam produksi konten digital dan kampanye "Pemuda Berdampak" yang meningkatkan partisipasi pelayanan sebesar 60%. Transformasi signifikan dialami 63,6%

peserta yang kini menjadi *driving force* dalam pelayanan digital berkelanjutan, pembentukan sistem *partner accountability* yang solid, dan terciptanya kultur digital positif dalam komunitas gereja yang memiliki potensi dampak jangka panjang dalam regenerasi kepemimpinan gerejawi yang *tech-savvy*.

Berdasarkan keberhasilan praktikum ini, disarankan agar program pembinaan iman berbasis media digital dilanjutkan secara berkala dengan sistem pemantauan dan evaluasi konsisten setiap tiga bulan, dukungan institusional gereja melalui penyediaan infrastruktur teknologi dan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan konten digital pelayanan, serta pengembangan kapasitas pelayan pemuda melalui pelatihan literasi digital dan teologi media yang berpegang pada kebenaran Firman Tuhan. Model pembinaan yang terbukti efektif ini memiliki potensi replikasi yang besar untuk diterapkan di jemaat-jemaat lain dalam klasis Gereja Toraja dengan adaptasi konteks lokal, pembentukan tim kreatif dari pemuda yang telah mengalami transformasi sebagai basis regenerasi kepemimpinan pelayanan digital, dan pengembangan kurikulum standar PPGT yang mengintegrasikan pemanfaatan media digital untuk menciptakan efek *multiplier* dalam ekosistem pembinaan pemuda Gereja Toraja secara nasional. Keterbatasan penelitian ini terletak pada durasi praktikum yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang secara komprehensif, serta fokus pada satu jemaat yang memerlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas untuk validasi model pembinaan dalam konteks geografis dan demografis yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Amankwa, E., & Awuku-Gyampoh, R. K. (2022). Building the twenty-first century church: The role of the youth. *Journal of Youth and Theology*, 14(4), 1-24. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10025>
- Aydin, N., Fischer, P., & Frey, D. (2010). Turning to God in the face of ostracism: Effects of social exclusion on religiousness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(6), 742-753. <https://doi.org/10.1177/0146167210367491>
- Aziz, G. (2022). Youth ministry as a public practical theology: A South African evangelical perspective. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7498>
- Deroo, M. R., & Mohamud, I. (2022). 'I would rather be informed than misinformed': Critical conversations supporting transnational religious identity across time and space. *English Teaching*, 21(3), 254-266. <https://doi.org/10.1108/ETPC-08-2021-0105>
- Fernández, N. M.-G. (2012). Faith and its dynamics: Structuring condition of Christian life [La fe y sus dinámicos: Condición estructurante de la existencia cristiana]. *Estudios Eclesiásticos*, 87(341), 303-338.

- Firmin, M. W., & Burger, A. (2004). Evangelical students in public schools: They don't stand out, but don't fit in. *Religion and Education*, 31(1), 90-105. <https://doi.org/10.1080/15507394.2004.10012335>
- Fischer, P., Ai, A. L., Aydin, N. A., Frey, D., & Haslam, S. A. (2010). The relationship between religious identity and preferred coping strategies: An examination of the relative importance of interpersonal and intrapersonal coping in Muslim and Christian faiths. *Review of General Psychology*, 14(4), 365-381. <https://doi.org/10.1037/a0021624>
- Hess, M. E. (2023). Youth, education, and media. In *The handbook on religion and communication*. <https://doi.org/10.1002/9781119671619.ch17>
- Holt, L. (2009). Youth/youth cultures. In *International encyclopedia of human geography* (Vols. 1-12). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10880-7>
- Jasiński, K. (2021). Contemporary challenges of Christianity in times of faith crisis [Współczesne wyzwania chrześcijaństwa w dobie kryzysu wiary]. *Studia Warminskie*, 58, 25-41. <https://doi.org/10.31648/sw.5882>
- Kandemir, S., & Toprak, H. K. (2023). The religious reference setting of youth and digital media [Gençlerin dini referans dünyası ve dijital medya]. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 64(2), 557-590. <https://doi.org/10.33227/auifd.1320301>
- Kasali, R. (2017). Disruption: Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi, motivasi saja tidak cukup. Gramedia Pustaka Utama.
- Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam formasi rohani pada era reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81-93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>
- Kvanvig, J. L. (2024). The virtue of saving faith. In *Global Dialogues in the Philosophy of Religion: From Religious Experience to the Afterlife*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192865496.003.0005>
- LaMothe, R. W. (2010). Types of faith and emotional intelligence. *Pastoral Psychology*, 59(3), 331-344. <https://doi.org/10.1007/s11089-009-0229-3>
- Lembang, S. T., & Suluh, S. (2017). Pemberdayaan pemuda gereja (PPGT) untuk melaksanakan bimbingan belajar 'membaca dan berhitung' kepada siswa SD di Lembang Ma'dong. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 2017(1), 67-69.
- Mangunhardjana, A. M. (1986). *Pendampingan kaum muda*. Kanisius.
- Mengga, G. S., Bandaso, W., Mantong, A., Pongtuluran, A. K., & Tangkeallo, D. I. (2023). Seminar kewirausahaan - Success Before 30 Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) Klasik Nonongan Salu. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(3), 239-246. <https://doi.org/10.59024/jnb.v1i3.204>
- Moloney, R. (2022). Introduction: Living Faiths - Section 2: Hinduism, Islam, Judaism. In *Language and Spirit: Exploring Languages, Religions and Spirituality in Australia Today*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93064-6_4
- Morgan, T. (2021). Two aspects of early Christian faith. *Studies in Church History*, 57, 6-31. <https://doi.org/10.1017/stc.2021.2>
- Osredkar, M. J. (2023). Prayer as an expression of recognition of God's presence [Molitev kot izraz prepoznavanja božje prisotnosti]. *Bogoslovni Vestnik*, 83(1), 9-20. <https://doi.org/10.34291/BV2023/01/Osredkar>

- Raines, & Richardson. (1961). Asas-asas Alkitab bagi kaum muda. Yayasan Kalam Hidup.
- Schliesser, B. (2023). Shades of faith: The phenomenon of doubt in early Christianity. *Religious Studies*, 59(3), 479-494. <https://doi.org/10.1017/S0034412522000105>
- Simuț, C. (2021). The Social Gospel Movement: An overview. *Studia Universitatis Babeș-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica*, 66(1), 131-152. <https://doi.org/10.24193/subbtref.66.1.07>
- Suanglangi, H. (2005). Iman Kristen dan akal budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>
- Tacoy, S. M. (2009). 6 kunci sukses melayani kaum muda. [Bandung].
- Tanudjaja, R. (2002). Anugerah demi anugerah dalam spiritualitas Kristen yang sejati. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(2), 171-182. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.91>
- Troeger, T. H. (2006). 'A house of prayer in the heart': How homiletics nurtures the church's spirituality. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 62(4), 1239-1249. <https://doi.org/10.4102/hts.v62i4.399>
- Williams, C. (2016). Stories of fear: Spirituality and anxiety disorders. In *Spirituality and Narrative in Psychiatric Practice: Stories of Mind and Soul*.
- Yari, F., Moghadam, Z. B., Parvizi, S., Nayeri, N. D., & Rezaei, E. (2015). Sexual and reproductive health problems of female university students in Iran: A qualitative study. *Global Journal of Health Science*, 7(4), 278-285. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v7n4p278>
- Yust, K.-M. (2015). Digital play as a spiritually formative activity. *International Journal of Children's Spirituality*, 20(2), 129-138. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2015.1055459>